

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar secara umum dapat diartikan belajar yaitu suatu proses mengumpulkan sejumlah pengetahuan, selain itu belajar dapat diartikan bahwa suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang melalui pengalaman dan latihan yang telah dilakukannya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Menurut Ernest R. Hilgard “Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan orang lainnya”. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning*, mengungkapkan bahwa “Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja”. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

“Belajar merupakan salah satu faktor penting dari keseluruhan proses pendidikan karena belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses tersebut. Namun dalam pembahasan belajar ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik” (Susanto, 2013).

Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha

tertentu. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut konsep belajar diatas, dapat dipahami tentang makna “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar” (Susanto, 2013). Menurut K. Brahim, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu” (Susanto, 2013).

Hasil belajar dari pendidikan tercantum dalam tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sesuai dengan pendapat menurut Gagne dalam Dahar (2011: 118) “Lima hasil belajar tiga diantaranya adalah bersifat Kognitif, Afektif dan Psikomotorik”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu atau belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi sosial yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Dalam suatu proses hasil belajar akan diadakan evaluasi hasil belajar, hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan atau tidak.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Faktor pribadi (personal)

Faktor ini datangnya dari diri manusia itu sendiri. misalnya bawaan sejak lahir. Faktor-faktor pribadi ini antara lain intelegensi, kesehatan, bakat dan minat, serta kemampuan-kemampuan lainnya.

2. Faktor Lingkungan

Faktor ini datangnya dari lingkungan alam maupun dari orang lain (personal). Faktor dari lingkungan alam misalnya alam (cuaca), gangguan (*noise*) seperti suara bising atau berisik dari suatu kendaraan dan sebagainya. Faktor dari lingkungan personal seperti guru yang dianggap sangat keras, orang tua yang tidak harmonis atau bercerai, teman sebaya, keluarga, suasana kelas yang terlalu sempit, panas, berdesak-desakan dan sebagainya.

3. Faktor Instrumental

Faktor ini sebagai pendukung yang berkaitan dengan peralatan yang tidak termasuk pada faktor pribadi dan lingkungan. Faktor ini antara lain kesesuaian antara perkembangan peserta didik dengan materi pembelajaran, penggunaan alat peraga atau media dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Wasliman (Susanto, 2013) “Hasil belajar yang dicapai peserta didik, yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perincian uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut faktor internal terdiri dari: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2015: 54-70) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis, yaitu intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan, yaitu kelelahan secara jasmaniah dan rohani.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, meliputi:
 - a. Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- b. Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, yaitu kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat secara umum terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal (dalam diri) yaitu diri kita sendiri dan faktor eksternal (luar) misalnya lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lain sebagainya. Kedua faktor ini saling berkaitan atau berhubungan, dengan begitu untuk mencapai hasil belajar yang optimal harus berjalan beriringan dan saling melengkapi.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan ataupun keahlian seseorang setelah melakukan suatu hal misalnya pembelajaran. Agar dapat mengukur hasil belajar maka diharuskan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Adapun indikator dari hasil belajar terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Byram & Hu, 2013). Beragam penjelasan lanjutan dari teori Bloom dieksplikasi oleh para ilmuwan. Misalnya, Straus, Tetroe, & Graham (2013) “Menjelaskan bahwa ranah kognitif menitikberatkan pada bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan”.

Adapun menurut Moore (2014), ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi;
2. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai;
3. Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar Menurut Gagne dalam Dahar (2011: 118) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual, merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya;
2. Strategi kognitif, peserta didik perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya;
3. Sikap, perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains;
4. Informasi verbal, pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi;
5. Keterampilan motorik, tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual.

Berdasarkan pemaparan beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari peserta didik (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik). Dalam penilaian kognitif dapat dilihat dari hasil belajar akademik peserta didik, mengenai afektif peserta didik dalam menilainya dapat dilihat dari sikap peserta didik baik kepada guru ataupun peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran dan penilaian psikomotor dapat dilihat dari keaktifan peserta didik tersebut dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolahnya

misalnya perlombaan, ekstrakurikuler dan organisasi sekolah, salah satunya seperti di SMAN 6 Kota Tasikmalaya pada jurusan IPS banyak peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler akademik ataupun non-akademik (karate, basket, futsal, pramuka, PMR, paskibra, IREMA, OSIS, MPK dan lain sebagainya). Walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar, tetapi ranah afektif dan psikomotor juga perlu diperhatikan dalam menilai hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Konsep Status Sosial Ekonomi Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam konsep sosial ekonomi yang lain, menurut Abdulsyani (2012: 90) “Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, pemilikan kekayaan/fasilitas, jenis kegiatan dalam berbagai organisasi”. Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetap seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang tersebut. Kondisi status sosial ekonomi pada keluarga merupakan kondisi faktor non ekonomi, seperti budaya, pendidikan, umur dan jenis kelamin, sedangkan kondisi ekonomi terdiri dari, pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi. Berdasarkan kodratnya manusia memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, namun kenyataannya setiap manusia yang menjadi warga masyarakat senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan.

Status sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo (dalam Slameto, 2015: 61) “Dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Orang tua

didalam keluarga yang sehat besar artinya madrasah bagi anaknya tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajarnya.

Hal ini didukung oleh pendapat Djaali (2014: 9) “Menyatakan bahwa pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar anak”. Menurut Soerjono Soekanto, “Status sosial ekonomi orang tua merupakan posisi dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungan sumber daya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah yaitu faktor internal dan eksternal peserta didik, faktor internal berkaitan dengan individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal satunya adalah faktor sosial ekonomi. Ketika seseorang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi maka dia akan ditempatkan pada struktur masyarakat yang tinggi pula ataupun tetapi jika memiliki status sosial ekonomi yang rendah maka dia akan ditempatkan pada struktur masyarakat yang rendah.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah kondisi status orang tua dalam lingkungan masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, pendidikan, pekerjaan serta kekuasaan ataupun jabatan sosial yang dimiliki orang tua dan kekayaan yang dimiliki orang tua di dalam lingkungan masyarakat. Mengenai status sosial ekonomi orang tua dalam meningkatkan hasil belajar harus lebih diperhatikan karena merupakan faktor eksternal dari hasil belajar peserta didik karena jika status sosial ekonomi orang tua tidak dapat terpenuhi maka anak atau peserta tersebut dalam melakukan proses pembelajaran tidak akan fokus atau terhambat. Status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar baik secara langsung ataupun secara

tidak langsung. Salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak-anaknya harus dapat terpenuhi agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat optimal.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Slameto (2015: 61) “Menyatakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya”. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

Menurut Sugihartono dalam Setyo Dwi Utomo (2018: 6) bahwa status sosial ekonomi orang tua dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua
Pendidikan mengandung makna bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pematangan seseorang individu di kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkan.
2. Pekerjaan orang tua
Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai

nilai ekonomi namun sebagai usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan.

3. Penghasilan orang tua

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang, fenomena ini sering dijumpai terutama dalam masyarakat yang matrealistis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan.

Sementara Soekanto dalam Kusniawati (2016) menambahkan untuk mengetahui tingkat status sosial ekonomi ada empat faktor yaitu:

- “1. Tingkat pendidikan;
2. Pekerjaan;
3. Pendapatan;
4. Kekayaan atau kepemilikan”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kekayaan atau kepemilikan akan mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang termasuk orang tua. Dalam lingkungan masyarakat pedesaan sebagian orang akan lebih menghargai kepada orang yang tingkat kekayaannya lebih tinggi. Jika faktor-faktor tersebut dijalankan dengan baik atau secara optimal maka akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

2.1.2.3 Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Slameto (2013: 61) “Bahwa dalam faktor keluarga terdapat beberapa indikator didalamnya antara lain, cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan”. Menurut Abdulsyani (2012: 73) “Menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi adalah 1) tingkat pendidikan, 2) tingkat pendapatan, dan 3) tingkat pekerjaan”. anaknya. Selain itu, menurut Sugihartono dkk (2015:3) “Menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua”.

Tingkat pendidikan seseorang atau orang tua terdiri dari sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, diploma dan sarjana. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 tingkat penghasilan seseorang dibagi menjadi 4 golongan, yaitu: (1) Golongan sangat tinggi (> Rp. 3.500.000/bulan); (2) Golongan tinggi (Rp. 2.500.000-Rp.3.500.000/bulan); (3) Golongan sedang (Rp. 1.500.000/bulan-Rp.2.500.000/bulan); (4) Golongan rendah (1.500.000/bulan). Mengenai jenis pekerjaan menurut Spillane dalam Ana mengelompokan pekerjaan atau jabatan dalam 9 golongan sebagai berikut:

1. Golongan A terdiri dari: mandor, pedangang, pegawai kantor, pegawai sipil ABRI, pemilik perusahaan/toko/pabrik/perikanan, pemilik bus/penggarap tanah, pengawas, keamanan, petani, pemilik tanah, peternak dan tuan tanah.
2. Golongan B terdiri dari: buruh nelayan, petani kecil, penebang kayu.
3. Golongan C terdiri dari: ABRI (Tamtama s.d Bintara), guru SD, kepala bagan, kepala pos (cabang), menejer perusahaan kecil, pamong praja pegawai, badan hukum, pegawai negeri golongan Ia s.d Id, supervisor/pengawas.
4. Golongan D terdiri dari: meninggal dunia, pensiun, tidak mempunyai pekerjaan tetap.
5. Golongan E terdiri dari: Guru (SMP s.d SMA), juru rawat, pekerja sosial, kepala sekolah kontraktor kecil, pegawai negeri golongan Ia s.d Id, perwira ABRI (Letnan I, Letnan II dan Kapten), wartawan.
6. Golongan F terdiri dari: buruh tidak tetap, petani penyewa, tukang/penarik becak.
7. Golongan G terdiri dari: ahli hukum, ahli ilmu tanah/ahli ukur tanah, apoteker, arsitek, dokter, dosen/guru besar, gubernur, insinyur, kepala kantor pos (pusat), kontraktor bes, manajer perusahaan, menteri, pegawai negeri golongan Ia s.d. Id, perwira ABRI (mayor s.d. jendral), walikota/bupati.
8. Golongan H terdiri dari: pembantu, pedagang keliling, tukang cuci.
9. Golongan I terdiri dari: artis/sineman, buruh tetap, montir, pandai besi/emas/perak, penjahit, penjaga, supir bus/coit, tukang kayu, tukang listrik, tukang mesin.

Menurut Slameto (2015:61) “Menyatakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak

mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan–kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya”. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

Menurut Swasta & Hani Handoko (2012: 65) bahwa “Ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan, dan pendidikan/ilmu pengetahuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa indikator status sosial ekonomi keluarga dapat diukur melalui tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan orang tua, dan fasilitas atau kekayaan yang dimiliki oleh orang tua. Empat indikator tersebut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sangatlah diperlukan karena jika indikator tersebut tidak diperhatikan maka hasil belajarnya tidak akan sesuai dengan harapan dan orang tua akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga daripada fasilitas pendidikan apabila terhambat dalam penghasilan ataupun pendapatan orang tua.

2.1.3 Konsep Minat Belajar

2.1.3.1 Pengertian Minat Belajar

Minat pada dasarnya merupakan perhatian yang bersifat khusus. Minat juga dapat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan” sedangkan “berminat” diartikan mempunyai

(menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan) (Depdiknas, 2013: 1152). Menurut Syah (2011: 152) “Minat adalah kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. The Liang Gie (2014: 28) memberikan pengertian yang paling mendasar tentang minat, “Minat artinya sibuk, tertarik, atau terlibat dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu”. Selanjutnya menurut Santrock (2012: 135), “Minat adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku”. Mc. Donald (dalam Djamarah, 2012: 114) mengatakan bahwa, “Minat adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

“Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya” (Iskandar, 2012: 181). “Minat belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin” (Nashar, 2014: 42). Adapun menurut Renninger, Hidi, & Krapp (2014), “Minat belajar adalah sebuah fenomena yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungannya”. Ketika minat belajar peserta didik sudah timbul, maka akan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. “Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik” (Uno, 2016: 23). “Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar” (Khodijah, 2014: 150).

Bedasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu rasa suka, kegairahan yang ingin memiliki barang tersebut atau situasi saat ini khususnya didalam proses pembelajaran. Sedangkan minat belajar adalah sebuah energi yang dikeluarkan untuk mendorong seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran tingkat pencapaian kemampuan atau kompetensi sangat ditentukan oleh minat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Tinggi rendahnya minat belajar setiap peserta didik berbeda-beda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Maka saat itulah, seorang guru harus membangkitkan minat belajar peserta didik. Upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara proses pembelajaran yang dilakukan atau disampaikan harus menarik perhatian peserta didik, unuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran dapat menerapkan beberapa metode dan model dalam proses pembelajaran.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Apabila kita memperhatikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk dalam mata pelajaran ekonomi, secara keseluruhan faktor tersebut digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik). Dalam proses pembelajaran seorang peserta didik harus mempunyai minat dalam belajar.

Menurut (Prahmadita, 2014: 12) dalam meningkatkan minat belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: 1) Faktor Internal yang terdiri dari a) Motivasi, minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal, b) Cita-Cita, setiap manusia memiliki cita-cita dalam hidupnya, termasuk para siswa, c) Bakat, Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. 2) Faktor eksternal yang terdiri

dari a) Guru, Menurut Singer (1991) bahwa guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid–muridnya, b) Keluarga, Orang Tua adalah yang terdekat dalam keluarga, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran c) Teman Pergaulan, melalui pergaulan, siswa dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman–temanya, khususnya teman akrab, d) Lingkungan, Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi, dapat dilihat pada faktor kurikulum, faktor dari dalam diri peserta didik, faktor metode mengajar, faktor guru, serta sarana dan prasarana, termasuk penggunaan multimedia pembelajaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, menurut Totok Susanto, sebagai berikut:

- “1. Memotivasi dan cita-cita;
2. Keluarga;
3. Peranan guru;
4. Sarana dan prasarana;
5. Teman pergaulan;
6. Mass media”. (Sardiman 2015: 74)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa faktor yang mempengaruhi belajar berasal dari faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik). Antara faktor eksternal dan internal harus saling berkaitan karena faktor-faktor tersebut dapat menimbulkannya rasa minat belajar seseorang untuk memiliki suatu hal dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2.1.3.3 Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto (2010, dalam Hilmi, 2013) “Peserta didik yang memiliki minat belajar biasanya ditandai dengan adanya perasaan senang untuk belajar, adanya partisipasi atau keterlibatan, dan sikap penuh perhatian”. Hal serupa pun diungkapkan oleh Renninger, Hidi, & Krapp (2014) “Bahwa ada beberapa hal

yang menggambarkan minat belajar peserta didik, seperti adanya perhatian dan konsentrasi yang lebih besar, perasaan senang untuk belajar, dan adanya peningkatan kemauan untuk belajar”. Selain itu, Dan & Tod (2014) mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar memiliki perasaan tersendiri seperti:

1. Perasaan positif saat belajar;
2. Adanya kenikmatan/kenyamanan saat belajar;
3. Adanya kemampuan dan kapasitas dalam membuat keputusan sekaitan dengan belajarnya.

Slameto (2003: 180) mengatakan “Bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan dengan dimanifestasikan dengan perbuatan yaitu dengan berpartisipasi dan ikut beraktifitas dalam kegiatan belajar mengajar”. Selanjutnya W. S. Winkel, (2007: 212) berpendapat bahwa “Minat diartikan sebagai ketertarikan seseorang untuk mempelajari materi yang dibahas dan dia pun merasa senang”.

Dengan memperhatikan kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator minat belajar menurut Slameto yaitu perasaan tertarik, ikut berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan penuh perhatian. Sedangkan indikator minat belajar menurut W. S. Winkel adalah perasaan tertarik dan perasaan senang. Mengenai indikator menurut para ahli sangatlah harus diperhatikan agar hasil belajar optimal. Untuk mempertegas dan memperjelas keempat indikator tersebut, berikut ini penulis akan bahas satu persatu:

1. Perasaan senang, menurut Slameto (2003: 57) “Minat adalah kecenderungan peserta didik untuk memperhatikan dan mengingat kegiatan yang diminati seseorang peserta didik, lalu diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang”. Perasaan senang merupakan awal pertanda minat belajar seseorang peserta didik baik.
2. Perasaan tertarik, “Pada umumnya dalam pergaulan di masyarakat khususnya guru dengan peserta didiknya, terjadinya keterikatan atau merasa tertarik karena adanya hubungan baik secara langsung ataupun tidak dikarenakan sering bertemu dan saling berhadap-hadapan” Abu Ahmadi (1991: 235).

3. Penuh perhatian, “Perhatian peserta didik muncul didorong rasa ingin tahu. Karena itu rasa ingin tahu ini perlu diberi rangsangan, sehingga peserta didik akan memberikan perhatian, dan perhatian tersebut terpelihara selama proses pembelajaran. Karena dengan perhatian peserta didik akan lebih memusatkan dengan energi psikis kepada suatu pelajaran dengan sadar yang disertai aktivitas belajar” Sardiman A. M. (2007: 45). Untuk menarik perhatian peserta didik, pelajaran harus disesuaikan dengan hobi dan bakat peserta didik. Karena menurut Gazali perhatian adalah keaktifan tertinggi, karena jiwa semata-mata akan tertuju kepada suatu objek tertentu.
4. Partisipasi dalam aktivitas belajar mengajar/bersifat positif, berpartisipasi atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan merupakan adanya kemauan atau minat terhadap objek. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. W. S. Winkel (2007: 276) “Berpendapat bahwa partisipasi mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dalam suatu kegiatan”. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator minat belajar meliputi adanya perasaan positif saat belajar, adanya kenyamanan saat belajar, adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan konsentrasi yang besar, dimilikinya perasaan positif, kemauan belajar yang terus meningkat, adanya kenyamanan saat belajar, dimilikinya kapasitas dalam membuat keputusan sekaitan dengan proses belajar yang dijalankannya, adanya perasaan senang, penuh perhatian dan partisipasi dalam aktivitas belajar mengajar. Minat belajar dalam diri seseorang harus memenuhi indikator-indikator tersebut karena minat belajar muncul atau timbul ketika peserta didik dalam dirinya sudah merasakan atau menjiwai indikator-indikator minat belajar. Jadi, minat belajar sangatlah mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan begitu harus diperhatikan agar stabil dan meningkat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Setyo Dwi Utomo, Bambang Wasito Adi, Sunarto, Vol. 4, No. 1, Hal. 1 s.d. 10, 2018.	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Kewirausahaan pada Siswa Kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018	Hasil dari penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel, yaitu $97,943 > 3,18$ dan terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar ditunjukkan dengan nilai t hitung variabel status sosial ekonomi orang tua adalah $4,108 > t$ tabel yaitu $2,006$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.
2.	Lilik Maftuhatin dan Hari Zakaria Rosyid, Vol. 3, No. 1, Hal. 97 s.d. 123, 2019.	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Persepsi Siswa Tentang Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa	Hasil analisis regresi linier berganda, sampel penelitian 83. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai F hitung 40.683 dengan nilai sig. (p. Value) sebesar 0,000 Karena nilai sig. (p. Value) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain $0,000 < 0,05$. R square diketahui sebesar 0,607. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen X_1 , X_2 60,7% berhubungan dengan variabel terikat.
3.	Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa, Vol. 2, No. 1, 2014.	Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa	Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model <i>discovery learning</i> dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional, terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa, pada kelompok siswa yang memiliki

			minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar dan pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar.
4.	Effiyati Prihatini. Vol. 7, No. 2, Hal. 171-179, 2017.	Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA	Hasil pengujian hipotesis kedua, diperoleh nilai sig. = 0,023 < 0,05 dan F hitung = 5,427 > F tabel = 2,231 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki minat tinggi dan siswa yang memiliki minat rendah. Hal ini didukung oleh perolehan rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan media diskusi sebesar 77,00 sedangkan rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan media konvensional sebesar 72,88.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1. Empat penelitian relevan sebelumnya didalam variabel Y nya menggunakan varibel Hasil Belajar dan	1. Penelian yang akan dilaksanakan Variabel Y nya menggunakan Variabel Hasil Belajar dan
2. Metode yang digunakan dalam empat hasil penelitian yang relevan sebelumnya yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	2. Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif.
Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1. Tempat Populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan dan	1. Tempat Populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan dan
2. Waktu pelaksanaan penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.	2. Waktu pelaksanaan penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat kerangka berpikir. Menurut Sugiyono (2017: 60) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Hasil Belajar adalah tingkat keberhasilan dalam melakukan proses pembelajaran atau pendidikan yang dapat dilihat dari tingkah laku, kemampuan kognitif dan skill/kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Gagne dalam dahar (2011: 118) “Lima hasil belajar tiga diantaranya adalah bersifat Kognitif, Afektif dan Psikomotorik”. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, misalnya status sosial ekonomi keluarga dan kretivitas guru dalam suatu proses pembelajaran. Kedua faktor eksternal tersebut sangatlah mempengaruhi hasil belajar setiap peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

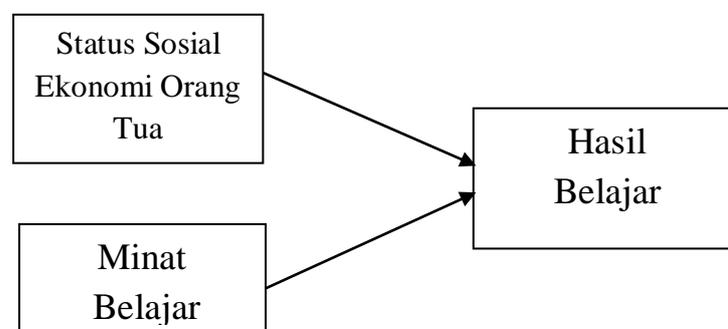
Faktor eksternal status sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam proses pendidikan peserta didik termasuk pada hasil belajarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Djaali (2014:9) menyatakan bahwa “Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar anak”. Faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi belajar, disiplin belajar, cara belajar, lingkungan keluarga, dan lain-lain.

Selain faktor eksternal terdapat juga faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat belajar. Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto, 2013) “Mengemukakan bahwa minat belajar merupakan hasil dari pengalaman belajar, bukan hasil bawaan sejak lahir. Hurlock juga menekankan pentingnya minat, bahwa menjadi sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk belajar, minat juga menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang, secara

keseluruhan pada masa anak-anak minat memberikan sebuah kekuatan untuk belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli baik mengenai status sosial ekonomi orang tua dan minat belajar menyatakan bahwa faktor-faktor diatas baik eksternal maupun internal dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika faktor-faktor tersebut berjalan searah dan beriringan maka akan menciptakan hasil belajar yang optimal. Dalam kegiatan belajar, minat belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki itu dapat tercapai, sedangkan status sosial ekonomi orang tua dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak diluar diri peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan bagian dari penelitian, menurut Sugiyono (2017: 96) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Maka penulis merumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
Ha : Terdapat pengaruh dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari Minat Belajar terhadap Hasil Belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
Ha : Terdapat pengaruh dari Minat Belajar terhadap Hasil Belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
Ha : Terdapat pengaruh dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.